

Research Article

Pendampingan Dan Penguatan Daycare Malnutrition Sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran

Accompaniment and Strengthening Malnutrition Daycare as an Effort to Reduce Stunting in the Sekaran Health Center Working Area

Mardiana, Salsa Billa*, Syifa Salsa Bila, Shoofia Rihadhatul Aisy, Salma Eka Pratiwi, Safira Chairani Dimarti, Safrina Oksidriyani, Latifah Rachmawati, Elly Puji Kusumawati, Yovita Putri Anggraeni, Stevi Risqi Naola Sari, Maria Ulfa

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author:
salssab07@students.unnes.ac.id

Submission October 2023, Revised November 2023, Accepted December 2023

ABSTRAK

Malnutrisi merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Kota Semarang mencapai 10,4%. Wilayah Puskesmas Sekaran tercatat 3,07% balita stunting pada tahun 2022, sedangkan per bulan Desember 2022 terdapat 74 balita dengan kondisi *underweight* dan 40 balita *wasting*. Pendirian *daycare* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Sekaran untuk mengatasi masalah *stunting*. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk pendampingan asuhan gizi kepada balita dengan *stunting* di *Daycare* Sekar Kasih yang berlokasi di Kelurahan Patemon, dengan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung sejak *daycare* didirikan pada 1 Maret 2023 - 1 Agustus 2023. Program yang ditawarkan dan diimplementasikan, antara lain penyusunan siklus menu 10+1 hari, pengukuran antropometri, pelatihan GMP (*Good Manufacturing Practices*) pada 20 orang yang terdiri atas petugas *daycare* dan kader posyandu, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) penyelenggaraan makan di *daycare*, dan penyusunan buku saku spesifikasi bahan makanan. Hasil kegiatan ini yaitu siklus menu 10+1 hari, adanya peningkatan pengetahuan berdasarkan rerata nilai dari 89 menjadi 96,5, dan SOP penyelenggaraan makanan di *daycare*.

Kata Kunci: *stunting*; *daycare*; pendampingan; balita; status gizi

ABSTRACT

Malnutrition is a health problem that is still often found in developing countries. Based on SSGI data for 2022, the prevalence of stunting in Semarang City reached 10.4%. The Sekaran Community Health Center area recorded 3.07% of stunted toddlers in 2022, while as of December 2022 there were 74 underweight toddlers and 40 wasted toddlers. The establishment of daycare is one of the efforts made by the Sekaran Community Health Center to overcome the problem of stunting. This community service aims to assist nutritional care for toddlers with stunting at the Sekar Kasih Daycare located in Patemon Village, with the implementation of community service activities taking place since the daycare was established on March 1 2023 - August 1 2023. The programs offered and implemented include: other things include preparing a 10+1 day menu cycle, anthropometric measurements, GMP (Good Manu-

How to cite:

Mardiana, Dkk. (2023). Pendampingan Dan Penguatan Daycare Malnutrition Sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 6 (1): 16 – 23.
doi:10.11594/bjpmi.06.01.2

facturing Practices) training for 20 people consisting of daycare officers and posyandu cadres, preparing standard operating procedures (SOP) for organizing meals in daycares, and preparing a pocket book on food ingredient specifications. The results of this activity are a 10+1 day menu cycle, an increase in knowledge based on the average score from 89 to 96.5, and SOPs for managing food in daycare.

Keywords: *stunting; daycare; accompaniment; toddlers; nutritional status*

Pendahuluan

Malnutrisi merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang. Hampir setengah dari kematian anak di seluruh dunia disebabkan oleh penyebab ini (Verma & Prasad, 2021). Malnutrisi anak didefinisikan sebagai ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan nutrisi yang mengakibatkan defisit energi, protein atau mikronutrien yang mungkin berdampak negatif pertumbuhan, pembangunan dan hasil relevan lainnya (Mehta et al., 2013). Kemampuan keluarga mengakses makanan berkualitas baik, minimnya pengetahuan terkait masalah kesehatan, dan kondisi sosioekonomi keluarga, terutama pada keluarga yang tinggal di daerah rural dan urban dapat memberikan efek malnutrisi pada balita (Al Rahmad et al., 2020). Indonesia sendiri memiliki prevalensi kasus malnutrisi mencapai 19,6% dengan 5,7% di antaranya tergolong malnutrisi dan 13,9% kekurangan nutrient (Ariati et al., 2018). Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus, malnutrisi dapat menimbulkan *underweight*, stunting, dan wasting.

Efek malnutrisi yang saat ini menjadi isu besar di Indonesia adalah stunting. Stunting dicirikan dengan tubuh anak yang pendek dengan Z-score ≤ -2 berdasarkan WHO *Child Growth Standards* melalui pengukuran tinggi badan per umur secara berkala (Syafiq et al., 2018). Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021, angka stunting nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Stunting disebabkan oleh anak yang kekurangan gizi kronis pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Fentiana et al., 2021). Stunting dapat menyebab-

kan anak mengalami kesulitan adaptasi kemampuan belajar yang rendah, ketika dewasa cenderung berprestasi lebih rendah, dan kesulitan untuk berpartisipasi dalam suatu komunitas. Selain itu, mereka memiliki daya tahan tubuh yang lemah dan penurunan kualitas hidup anak dapat terjadi akibat adanya stunting (Pengabdian & Borneo, n.d.).

Salah satu wilayah urban di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang, masih memiliki kasus stunting. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Kota Semarang mencapai 10,4%. Jika dibandingkan dengan wilayah kota/kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting di Kota Semarang cenderung lebih rendah namun tetap terdapat potensi peningkatan prevalensi stunting mengingat adanya kasus *wasting* dan *underweight* yang apabila dibiarkan dapat memunculkan stunting. Beberapa wilayah di Kota Semarang mengalami peningkatan prevalensi stunting, salah satunya adalah wilayah Puskesmas Sekaran di Kecamatan Gunungpati. Pada tahun 2021, jumlah balita tercatat sebanyak 2.168 anak dengan prevalensi stunting sebesar 2,07% atau 45 anak. Prevalensi stunting meningkat jadi 3,07% atau 91 anak dari total 2.957 anak di wilayah tersebut. Jumlah tersebut berpotensi meningkat karena per bulan Desember 2022, terdapat 74 balita dengan kondisi *underweight* dan 40 balita *wasting*. Kedua kondisi tersebut apabila dibiarkan dapat meningkat menjadi stunting. Kasus stunting di wilayah Puskesmas Sekaran diperkirakan tidak hanya karena balita *underweight* dan *wasting* saja, namun juga adanya kasus anemia dan KEK pada remaja putri, calon pengantin, dan ibu hamil, serta kehamilan risiko tinggi.

Puskesmas Sekaran telah melakukan beberapa upaya untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayahnya, salah satunya yaitu dengan mendirikan *daycare* khusus

malnutrisi rawan stunting. *Daycare* atau tempat penitipan anak (TPA) termasuk salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur nonformal yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pendidikan dan pengasuhan. Hal ini menjadi solusi bagi orang tua agar pendidikan serta pengasuhan anak tetap berjalan selama orang tua bekerja. *Daycare* yang didirikan ini secara khusus berperan untuk memperbaiki asupan nutrient anak melalui pemberian makan dan kudapan secara teratur, pemeriksaan kebersihan, dan pemeriksaan antropometri secara berkala. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi nutrisi pada anak usia 2-6 tahun di Dezful *Daycare* di Iran dapat meningkatkan indeks antropometri (tinggi dan berat badan, indeks massa tubuh, *weight-for-height* Z-score (WHZ), *weight-for-age* Z-score (WAZ), dan BMI-*for-age* Zscore (BAZ) (Rahbarinejad et al., 2018).

Sebelum pelaksanaan *daycare* tersebut terdapat beberapa permasalahan, meliputi belum tersusunnya siklus menu yang menunjang gizi yang adekuat dan berkualitas bagi anak, proses pengolahan dan penyajian makanan oleh penyelenggara makan di *daycare* masih belum diatur dengan prosedur standar khusus, dan penyelenggara makan (penerima bahan, pemasak, dan penyaji) belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang spesifikasi bahan dan cara pengolahan yang baik.

Berdasarkan urgensi masalah tersebut, Program Studi Gizi Universitas Negeri Semarang (UNNES) turut berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan asuhan gizi dan pemberian materi *Good Manufacturing Practice* (GMP) untuk meningkatkan potensi *daycare* Puskesmas Sekaran dalam mencegah stunting. Pendampingan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat (PPM) dengan memberdayakan tim mahasiswa gizi.

METODE

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam

penyelesaian permasalahan dituliskan di bagian ini.

Tempat dan Waktu

Pendampingan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2023 – 1 Agustus 2023 di *Daycare* Sekar Kasih Puskesmas Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.

Khalayak Sasaran

Sasaran utama pendampingan ini adalah balita gizi kurang dan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sekaran.

Metode Pengabdian

Advokasi Program

Sebelum kegiatan pengabdian, dilakukan advokasi program kepada kepala puskesmas dan nutrisionis Puskesmas Sekaran. Langkah advokasi terdiri atas penetapan tujuan program pengabdian, analisis target sasaran yang diperoleh melalui diskusi dengan kedua pihak sehingga menghasilkan *design program*.

Observasi Masalah

Tahap observasi bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami mitra. Dari hasil observasi, ditemukan belum tersusunnya siklus menu yang menunjang gizi yang adekuat dan berkualitas bagi anak, proses pengolahan dan penyajian makanan oleh penyelenggara makan di *daycare* masih belum diatur dengan prosedur standar khusus, penyelenggara makan (penerima bahan, pemasak, dan penyaji) belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang spesifikasi bahan makanan dan cara pengolahan yang baik.

Penyusunan Program

Berdasarkan hasil observasi, tim pengabdian menyusun berbagai rencana solusi program yang akan ditawarkan dan diimplementasikan. Program tersebut di antaranya penyusunan siklus menu 10+1 hari, pengukuran antropometri, pelatihan GMP (*Good Manufacturing Practices*), penyusunan standar operasional prosedur (SOP)

penyelenggaraan makan, dan buku saku spesifikasi bahan makanan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi program dan pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Program-program yang ditawarkan merupakan kegiatan terintegrasi dalam program *daycare* guna mendukung program penurunan stunting

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ini dilihat berdasarkan kenaikan berat badan dan tinggi badan balita yang didampingi selama periode pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Daycare Sekar Kasih melibatkan empat orang mahasiswa Program Studi Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang. Waktu pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PM) berlangsung sejak *daycare* didirikan pada 1 Maret 2023 - 1 Agustus 2023.

Berikut program yang ditawarkan dan diimplementasikan dari Program Pengabdian Masyarakat.

1) Penyusunan Siklus Menu 10+1 Hari

Pada awal didirikannya Daycare Sekar Kasih, didapati belum adanya siklus menu balita. Penyusunan siklus menu diharapkan mampu memudahkan petugas masak dalam menyiapkan makanan untuk balita di *Daycare* Sekar Kasih. Maka dari itu, tim mahasiswa bekerja sama dengan ahli gizi penanggung jawab berkolaborasi menyusun siklus menu yang diulang pada interval waktu 10 hari dan penambahan 1 siklus untuk tanggal 31.

Susunan menu yang diterapkan di *daycare* terdiri atas sarapan, selingan pagi, makan siang, dan selingan siang. Makanan utama terdiri atas karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur, dan buah. Makanan yang baik bukan berarti makanan yang mahal, tetapi kualitas dan kuantitas zat gizi yang melengkapinya serta menjamin makanan bermutu gizi yang baik (Purwati, 2018). Perencanaan penyusunan siklus menu

yang dilakukan dimulai dari penyusunan pola menu, pedoman menu, master menu sampai dengan evaluasi menu.



Gambar 1. Siklus menu *Daycare* Sekar Kasih

Menu gizi seimbang dibutuhkan untuk kesehatan, maka perlu disusun variasi menu yang baik, meliputi aspek komposisi, warna, rasa, rupa dan kombinasi masakan yang sesuai agar menu yang disajikan dapat dihabiskan. Dalam menyusun menu untuk balita di *daycare*, kami sangat memperhatikan keanekaragaman makanan, jumlah kalori yang dibutuhkan, dan kemampuan anak untuk mengonsumsi makanan yang disediakan.

Balita membutuhkan lebih banyak lemak dibandingkan orang dewasa karena tubuh mereka memerlukan energi yang lebih secara proporsional selama masa pertumbuhan dan perkembangannya (Azmy & Mundiastuti, 2018). Menu makanan yang disusun untuk balita juga merupakan makanan padat gizi. Makanan padat gizi merupakan makanan yang mengandung zat gizi tinggi, tetapi dengan volume yang kecil sebagai contoh formula F100. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan asupan nutrisi untuk balita yang dirawat di *Daycare* Sekar Kasih.

Sejalan dengan penelitian (K et al., 2020) dapat diketahui ada pengaruh yang bermakna setelah dilakukannya modifikasi penyusunan menu pada balita. Karena itu, penyusunan siklus menu 10 + 1 untuk balita

berperan penting dalam penurunan kasus stunting.

2) Pengukuran Antropometri

Pengukuran antropometri dilakukan setiap seminggu sekali untuk memantau perkembangan status gizi balita. Pengukuran ini terdiri atas penimbangan berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (LILA), dan lingkaran kepala (LIKA). Hal ini dilakukan untuk memonitor perkembangan balita sebagai acuan keberhasilan program pendampingan.



Gambar 2. Proses pengukuran antropometri

Status gizi balita adalah salah satu indikator yang dapat mengukur derajat kesehatan di Indonesia. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai kematangan yang optimal. Status gizi dapat membantu untuk mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan pada balita. Indeks antropometri yang umum digunakan dalam menilai status gizi adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Saat melakukan monitoring status gizi balita, balita yang Z-scorenya telah melewati standar pertumbuhan yang ditetapkan WHO akan diluluskan. Sejak awal *Daycare* Sekar Kasih berdiri pada 1 Maret 2023 – 1 September 2023 telah meluluskan sebanyak 8 orang

balita. Balita – balita ini, diluluskan karena Z-scorenya telah sesuai dengan standar pertumbuhan WHO dari yang sebelumnya mengalami stunting dan gizi kurang. Adapun setiap bulannya, perkembangan balita tetap dipantau melalui posyandu.

3) Pelatihan GMP (*Good Manufacturing Practices*)

Good Manufacturing Practices merupakan pedoman produksi pangan yang baik, dengan tujuan agar terjaminnya mutu makanan yang dihasilkan dan aman untuk dikonsumsi. Kegiatan pelatihan GMP diawali dengan *pretest*, penyampaian materi, pelatihan GMP, diskusi bersama, dan ditutup oleh *posttest*. Sasaran pelatihan GMP adalah 20 orang yang terdiri atas petugas *daycare* dan kader posyandu. Analisis terhadap *pretest* tersebut diperoleh bahwa nilai rerata hasil *pretest* dari 20 orang mitra adalah 89 (dari nilai maksimum 100). Nilai *pretest* terendah adalah 70 dan tertinggi adalah 100. Berdasarkan hasil ini, tingkat pengetahuan peserta termasuk dalam kategori baik, meskipun kader mengatakan belum pernah mendapat penyuluhan GMP. Analisis terhadap *posttest* diperoleh bahwa nilai rerata hasil *posttest* dari 20 orang mitra adalah 96,5 (dari nilai maksimum 100). Nilai *posttest* terendah adalah 90 dan tertinggi adalah 100.

Rerata hasil *posttest* tersebut telah mencapai target dimana semua peserta antusias mengikuti penyuluhan dan pelatihan GMP, ditandai dengan banyaknya pertanyaan pada sesi diskusi. Pertanyaan tersebut terkait kontaminasi, cara pencegahan kontaminasi, penyebab kontaminasi pada bahan baku, produk pangan, maupun peralatan yang digunakan.



Gambar 3. Pelatihan GMP untuk kader

Good Manufacturing Practices (GMP) dapat diartikan sebagai cara produksi yang baik, sebagai konsep manajemen yang mendasari ISO 22000. Sistem GMP digunakan untuk memastikan konsistensi standar kualitas produk yang dihasilkan (Fitriana et al., 2020). Tujuan Penerapan GMP adalah : 1) Meningkatkan daya saing produk olahan; 2) Meningkatkan mutu produk olahan yang dihasilkan secara konsisten sehingga aman dikonsumsi; 3) Penuntun bagi produsen makanan dalam rangka meningkatkan mutu hasil produksinya; dan 4) Menciptakan unit pengolahan yang ramah lingkungan. *Good Manufacturing Practices* (GMP) diatur dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 23/ MEN.KES/ SKJI/ 1978 tentang Pedoman Cara Produksi Makanan yang Baik (CPMB) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 35/ Permentan/ OT.140/ 7/2008 Tentang : Persyaratan dan Penerapan Cara Pengolahan Hasil pertanian asal tumbuhan yang baik (*Good Manufacturing Practices*).

4) Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Penyelenggaraan Makan di *Daycare*

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap unit kerja untuk meningkatkan kinerja secara efektif dan sistematis. SOP adalah sekumpulan standar operasional yang digunakan oleh perusahaan sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerja yang efektif,

konsisten, dan sistematis (Taufiq, 2019). Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi suatu hal yang penting karena SOP merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu. Oleh karena itu, dibuatlah SOP mulai dari pengadaan dan pembelian bahan makanan, penerimaan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, serta *hygiene* dan sanitasi dapur.

STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP)		
MANAJEMEN SISTEM PENYELENGGARAAN MAKANAN		
UNNES	KEGIATAN PENGADAAN DAN PEMBELIAN BAHAN MAKANAN	
	Tanggal Terbit	Ditetapkan
Tujuan	Tersedianya daftar pesanan bahan makanan sesuai dengan standar dan spesifikasi yang telah ditentukan oleh pihak institusi.	
Prosedur	Dalam melaksanakan pemesanan bahan makanan mempunyai ketentuan sebagai berikut : 1. Pemesanan harus sesuai dengan jumlah, macam, spesifikasi bahan makanan yang tertera dalam SP/B (Surat Perjanjian Jual Beli). 2. Pemesanan bahan makanan dengan diskeweni yang ditetapkan. 3. Memperhatikan harga dan kualitas. 4. Pemesanan disetujui setelah diadakan pemeriksaan. 5. Dibuat berdasarkan menu dan jumlah klien saat ini. 6. Pesanan dalam jumlah berat / liter / buah. 7. Mengetahui sumber, kondisi dan sanitasi bahan makanan. 8. Pada akhir pesanan akan tercapai jumlah dana yang disepakati. 9. Melakukan pemesanan secara rinci. 10. Meneliti order sebelum dikirim.	
Prosedur	Dalam suatu institusi diperlukan yang namanya prosedur pembelian yaitu sebagai berikut: 1. Tanda terima dan analisis Daftar Permintaan Pembelian (Purchase Requisition - PR).	

Gambar 4. SOP sistem penyelenggaraan makan

Penyusunan SOP dilakukan untuk menghindari kecelakaan atau kerusakan selama proses produksi berlangsung. SOP merupakan bagian dari peraturan tertulis yang dilakukan untuk mengontrol proses produksi, maka dari itu suatu unit dapat dikatakan berhasil dan bekerja secara benar apabila semua langkahnya mengacu pada SOP yang ada. SOP memuat sistem yang berisi urutan proses melakukan suatu pekerjaan yang digunakan untuk memudahkan, merapikan, dan menertibkan suatu pekerjaan. Menurut (Mukti, 2017) Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah pedoman buku yang tertulis. SOP menjadi pedoman yang mencakup prosedur operasional yang ada dalam

suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan serta penggunaan fasilitas proses berjalan secara efektif, konsisten, standar, dan sistematis.

Penyusunan Buku Saku Spesifikasi Bahan Makanan

Buku saku merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk buku berukuran kecil (10 x 14 cm) yang didalamnya memuat tulisan maupun gambar (Stunting & Kampung, 2022). Penyusunan buku saku spesifikasi bahan makanan disusun untuk menghindari penggunaan bahan makanan yang kurang segar sehingga kurang terjaganya kualitas menu masakan yang diolah di *daycare*. Sebelum diresmikannya *daycare* Sekar Kasih belum terdapat media yang memudahkan untuk penjamah makanan dalam mengetahui dan mengidentifikasi ciri-ciri dari bahan makanan yang segar dan kurang segar, bahan makanan yang layak dan tidak layak untuk dikonsumsi serta bagaimana cara penyimpanan bahan makanan yang baik.



Gambar 5. Buku saku gizi

Dalam buku saku spesifikasi bahan makanan, termuat ciri-ciri bahan makanan yang baik dan kurang baik disertai dengan gambar yang mendukung, serta daftar penukar bahan makanan. Selain itu, penyusunan buku saku juga bertujuan untuk melengkapi siklus menu yang sudah dibuat yang berisi bahan, spesifikasi, kandungan gizi dan contoh gambar menu hidangan pada tiap siklus.

KESIMPULAN

Pendampingan asuhan gizi pada balita di *Daycare* Sekar Kasih yang dilakukan oleh tim mahasiswa Gizi UNNES merupakan bentuk kontribusi dalam pengentasan stunting di Puskesmas Sekaran. Seluruh program yang dirancang mencapai target yang diharapkan. Pada kegiatan ini, telah diimplementasikan berbagai program, di antaranya pelatihan *good manufacturing practice* (GMP), penyusunan siklus menu 10+1 hari, penyusunan SOP penyelenggaraan makanan di *daycare*, dan penyusunan buku saku spesifikasi bahan makanan. Dari program pendampingan ini, telah meluluskan 8 balita dengan status gizi baik. Sementara itu, terdapat peningkatan pengetahuan kader pada pelatihan *good manufacturing practice* (GMP), terlihat dari rerata hasil *pretest* dari 20 orang mitra adalah 89 (dari nilai maksimum 100) dan rerata hasil *posttest* dari 20 orang mitra adalah 96,5 (dari nilai maksimum 100).

Saran yang dapat diberikan terkait dengan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PM) ini adalah terdapat kerja sama yang berkelanjutan antara Program Studi Gizi Universitas Negeri Semarang terhadap Puskesmas Sekaran agar kegiatan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Referensi

1. Ayupradinda, B.F. *et al.* (2022) 'Perencanaan menu, preferensi menu, terhadap biaya sisa makanan dan zat gizi yang hilang', *Jurnal Nutrisia*, 24(1), pp. 21–28.
2. Azadirachta, F.L. and Sumarmi, S. (2018) 'Pendidikan Gizi Menggunakan Media Buku Saku Meningkatkan Pengetahuan Dan Praktik Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Siswa Sekolah Dasar', *Media Gizi Indonesia*, 12(2), p. 107. doi:10.20473/mgi.v12i2.107-115.
3. Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Bangkalan Nutrients Consumption of Stunted and Non-Stunted Children in Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 292–298. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i3.2018.292-298>

4. Badraningsih, Kokom, Hamidah, S., Sugiyono, & Endang, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Ibu Dalam Penataan Menu Sehat Balita Untuk Mencapai Status Kesehatan Prima Di Rejowinangun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–7.
5. Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & child nutrition*, 7 Suppl 3(Suppl 3), 5–18.
6. Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7139>
7. Hatijah, N., Taufiqurrahman, Nuswantari, A., & Ratnasari, D. E. (2021). Pendampingan Penyusunan Standar Porsi dan Siklus Menu Di Pondok Pesantren An-Nur Ar-Murtadlo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 325–333. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.14991>
8. Juliana, E., Nataliningsih, N., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Anak. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Winaya Mukti*, 2(1), 11–19.
9. K, F. A., Ambohamsah, I., & Amelia, R. (2020). Modifikasi Makanan Untuk Meningkatkan Gizi Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 94–102. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.614>
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2016. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Kemenkes RI.
11. Manita, Y.A. et al. (2022) ‘Optimalasi Kader Dashat (Dapur Sehat Stunting) Untuk Pengendalian Stunting’, *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), pp. 419–426. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
12. R, M., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>
13. Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
14. UNICEF (2020) ‘Diarrhoea. Retrieved from UNICEF’, *Unicef*, 30(1), pp. 110–127.
15. Yadika, A.D.N., Berawi, K.N., dan Nasution, S.H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Medical Journal of Lampung University*, 8(2), 273–282.